

Suplementasi Vitamin A Pada Anak Diare Usia 12- 59 Bulan

Latifah Susilowati¹, Masta Hutasoit¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Email: latsa7ers@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.31603/nursing.v7i1.2977>

Keywords:
*children under
five, diarrhea,
vitamin A,
supplementation*

Abstract

One of the cause leading of children mortality in Indonesia is diarrhea. Data from Bantul District Health Office showed that the diarrhea morbidity rate in 2015 was 4.57 per 1000 population. World Health Organization launched program to reduce morbidity and mortality due to pneumonia and diarrhea by recommending supplementation of vitamin A as an effort to maintain health since baby was born. The purpose of this study was to determine the correlation of vitamin A supplementation with the incidence of diarrhea in children aged 12 - 59 months in Kasihan 1 Public Health Center. This study was used case control design with a retrospective approach. The number of control and case group were 44 children of each. Researcher collected data of children aged 12 - 59 months who suffered diarrhea last 6 months then conducted a home visit to ask about the history of vitamin A supplementation in children. There was no statistically significant correlation between vitamin A supplementation and the incidence of diarrhea in children aged 12 - 59 months. Health workers especially nurses need to increase public awareness of vitamin A supplementation to children under five years old as a form of support for government program to prevent diarrhea.

Kematian balita di Indonesia salah satu penyebabnya adalah diare. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul menunjukkan angka kesakitan diare pada tahun 2015 sebesar 4,57 per 1000 penduduk. WHO mencanangkan program untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas akibat penyakit pneumonia dan diare dengan merekomendasikan pemberian suplementasi vitamin A sebagai upaya pemeliharaan kesehatan sejak lahir. Tujuan dari penelitian adalah mengetahui hubungan suplementasi vitamin A dengan kejadian diare pada anak usia 12 bulan - 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kasihan I. Rancangan penelitian menggunakan *case control* dengan pendekatan *retrospektif*. Jumlah sampel kelompok kontrol dan kasus masing-masing 44 anak. Pengambilan data dimulai dengan pendataan anak usia 12 bulan - 59 bulan yang menderita diare 6 bulan terakhir. Kemudian peneliti melakukan *homevisit* untuk menanyakan riwayat suplementasi vitamin A pada anak. Tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara suplementasi vitamin A dengan kejadian diare pada anak usia 12 bulan - 59 bulan di Puskesmas Kasihan 1. Tenaga kesehatan terutama perawat perlu meningkatkan kesadaran masyarakat pemberian suplementasi vitamin A pada balita sebagai bentuk dukungan program pemerintah untuk mencegah terjadinya diare.

PENDAHULUAN

Balita yang menderita diare dapat mengakibatkan kematian balita apabila tidak tertangani dengan baik. Oleh sebab itu diare masih menjadi salah satu penyebab kematian balita yang utama (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 melaporkan prevalensi balita diare adalah sebesar 12,3%. Berdasarkan hasil tersebut diare menduduki prevalensi penyakit menular pada anak terbanyak (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Sebanyak 99.338 kasus diare terjadi di Provinsi Yogyakarta (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul melaporkan angka kesakitan diare sebesar 4,57 per 1000 penduduk pada tahun 2015.

Pemerintah telah berupaya untuk menurunkan angka kejadian diare terutama pada anak-anak. Kementerian Kesehatan RI telah memiliki strategi pengendalian penyakit diare yaitu dengan adanya standar tatalaksana penderita diare di sarana kesehatan melalui lima langkah tuntaskan diare (LINTAS Diare) (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Sedangkan WHO (*World Health Organization*) membuat program *Integrated Global Action Plan for the Prevention and Control of Pneumonia and Diarrhoea (GAPPD)* sebagai upaya menurunkan morbiditas dan mortalitas akibat penyakit diare. Program GAPPD antara lain upaya pemeliharaan kesehatan sejak lahir dengan memberikan ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI yang cukup, dan suplementasi vitamin A (WHO, 2013). Sejalan dengan program tersebut, Kementerian Kesehatan RI telah mencanangkan program pemberian suplementasi vitamin A sejak anak usia 6 bulan dan diberikan 2 kali selama setahun yaitu bulan Februari dan bulan Agustus.

Penelitian oleh Elvandari, M. Briawan, D. Tanziha (2017) menunjukkan bahwa dalam satu tahun terakhir anak yang mendapatkan suplementasi vitamin A mempunyai tingkat morbiditas atau kesakitan lebih rendah dibandingkan anak yang tidak mendapatkan vitamin A lengkap. Vitamin A dan suplementasi seng berpengaruh terhadap penurunan angka kejadian ISPA dan diare pada anak (Asfianti, F., Nazir, HM. Husin, 2013). Chisti et al (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa anak balita yang tidak mendapatkan vitamin A durasi diare yang dialami lebih dari 4 hari, mengalami dehidrasi, dan mengalami hospitalisasi lebih dari 7 hari. Pemberian suplementasi vitamin A pada anak usia 14-51 bulan yang mengalami diare mempercepat proses penyembuhan dibandingkan anak yang tidak mendapatkan vitamin A (Tjekyan, 2015). Diare berlangsung lama dan timbul komplikasi karena tertundanya pemulihan mukosa intestinal. Vitamin A berperan penting dalam merangsang sintesis sel epitelia intestinal yang rusak akibat diare (Bhutta, 2016).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 melaporkan bahwa cakupan vitamin A di Indonesia sebanyak 90,1%. Balita yang mendapat vitamin A di Provinsi Yogyakarta pada tahun 2016 sebesar 94,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Upaya pencegahan penyakit diare melalui vitamin A sudah dilakukan oleh pemerintah, namun diare masih masuk 10 besar penyakit yang

ditangani di Puskesmas dan rumah sakit daerah. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara suplementasi vitamin A dengan kejadian diare pada anak usia 12 – 59 bulan di Puskesmas Kasihan 1 Bantul.

METODE

Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *case control* dan pendekatan *retrospektif*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kasihan 1 Bantul Yogyakarta pada bulan Mei sampai dengan September 2018. Populasi penelitian adalah anak usia 12-59 bulan yang menderita diare dan melakukan pengobatan di Puskesmas Kasihan 1 Bantul selama kurun waktu November 2017 sampai dengan April 2018. Kriteria inklusi adalah anak tidak memiliki penyakit penyerta lain. Jumlah sampel kelompok kasus adalah 44 anak dan 44 anak sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data dimulai dengan melakukan pengecekan data anak yang mengalami diare dalam kurun waktu 6 bulan terakhir melalui rekam medis pasien. Selanjutnya peneliti melakukan kunjungan rumah (*home visit*) untuk mendapatkan data suplementasi vitamin A yang didapat balita sebelum terkena diare. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tentang riwayat balita menerima suplemen vitamin A terakhir sebelum diare.

Analisa data yang digunakan terdiri dari dua yaitu analisis univariat untuk mendapatkan gambaran karakteristik responden setiap kelompok dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel menggunakan rumus *Fisher's Test* dan pengukuran besar risiko pada penelitian ini dengan menghitung *odds ratio* (OR).

Peneliti telah mendapatkan surat ethical clearance dari Komisi etik penelitian Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Keterangan persetujuan etik dengan nomor Skep/478/KEPK/VIII/2018 pada tanggal 28 Agustus 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Kasihan 1 Bantul

Karakteristik	Kelompok Kontrol		Kelompok Kasus	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin anak				
Laki-laki	15	34,1	26	59,1
Perempuan	29	65,9	18	40,9
Usia anak				
12-36 bulan	28	63,6	25	56,8
37-59 bulan	16	36,4	19	43,2
Usia orangtua				
17-25 tahun	9	20,5	6	13,6
26-35 tahun	22	50	24	54,5
36-45 tahun	13	29,5	14	31,8

Pendidikan orangtua				
Pendidikan dasar	18	40,9	13	29,5
Pendidikan menengah	20	45,5	23	52,3
Pendidikan tinggi	6	13,6	8	18,2
Pekerjaan orangtua				
Ibu rumah tangga	28	63,6	34	77,3
PNS/Polri/TNI	3	6,8	3	6,8
Swasta	3	6,8	2	4,5
Wiraswasta	5	11,4	4	9,1
Buruh	5	11,4	1	2,3
Total	44	100	44	100

Sumber : Data primer (2018)

Tabel 1 menunjukkan responden di kelompok kontrol sebagian besar berjenis kelamin perempuan sedangkan di kelompok kasus sebagian besar laki-laki. Sebagian besar responden berusia 12-36 bulan. Usia orangtua yang paling banyak adalah usia 26-35 tahun. Sebagian besar orangtua berpendidikan menengah.

2. Suplementasi Vitamin A

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Suplementasi Vitamin A Pada Anak Usia 12-59 bulan di Puskesmas Kasihan 1 Bantul

Status Vitamin A	Kelompok Kontrol		Kelompok Kasus	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mendapatkan vitamin A dalam 6 bulan terakhir	42	95,5	39	88,6
Tidak mendapatkan vitamin A dalam 6 bulan terakhir	2	4,5	5	11,4
Total	44	100	44	100

Sumber : Data primer (2018)

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden kelompok kontrol dan kelompok kasus sudah mendapatkan vitamin A dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Selisih persentase responden pada kedua kelompok yang mendapatkan vitamin A sebesar 6,9%.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa anak balita yang mendapat suplementasi vitamin A pada kedua kelompok lebih dari 88%. Hasil tersebut berbeda dengan laporan profil kesehatan Kabupaten Bantul tahun 2017 yang menunjukkan bahwa balita yang mendapatkan vitamin A sebesar 99,7%. Penelitian sebelumnya melaporkan bahwa anak yang mendapatkan suplementasi vitamin A lebih rendah dibandingkan data dari profil kesehatan provinsi (Tjekyan, 2015).

Pemerintah melalui kementerian kesehatan telah memiliki program pemberian vitamin A untuk anak usia 6 bulan sampai dengan usia 5 tahun dan menjadwalkan setahun 2 kali pemberian untuk anak usia 1-5 tahun serta 1 kali pemberian untuk anak usia 6-11 bulan (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009). Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa orangtua, mereka belum mengetahui jadwal pemberian vitamin A yang rutin dilakukan di posyandu yaitu bulan Februari dan Agustus. Hal ini berkaitan dengan tidak rutinnya orangtua untuk membawa anaknya ke posyandu setiap bulan untuk dilakukan penimbangan sehingga walaupun kader posyandu sudah menyampaikan informasi tentang jadwal pemberian vitamin A ada beberapa orangtua yang tidak mengetahuinya. Pengetahuan orangtua tentang pentingnya pemberian vitamin A juga masih kurang. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi cakupan pemberian vitamin A untuk anak menjadi tidak optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Ernawati, F., Sandjaja (2015) menyimpulkan bahwa faktor yang berperan balita tidak menerima kapsul vitamin A adalah status ekonomi rendah, tidak pernah ke posyandu, ke posyandu hanya 1-3 kali dalam 6 bulan terakhir dan pendidikan ibu SMP ke bawah. Kepatuhan ibu untuk memberikan vitamin A pada anaknya dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan terkait vitamin A (Cahyaningrum, F., Setyanti, 2017). Akses pelayanan kesehatan berdampak pada cakupan vitamin A untuk balita sehingga program kesehatan yang telah dibuat untuk mengotimalkan suplementasi vitamin A. Posyandu memiliki peran yang besar dalam pelayanan kesehatan di lingkungan masyarakat sehingga kegiatan posyandu selalu ditingkatkan termasuk pemberian vitamin A pada anak usia lebih dari 6 bulan (Ernawati, F., Sandjaja, 2015).

Anak yang tidak mendapatkan vitamin A dapat menyebabkan anak tersebut mengalami kondisi kekurangan vitamin A. Penyebab kekurangan vitamin A dapat dikarenakan kekurangan primer yaitu karena kurang mengkonsumsi vitamin A, kekurangan sekunder yaitu masalah penyerapan dan penggunaannya dalam tubuh, kebutuhan tubuh yang meningkat, dan gangguan proses perubahan karoten menjadi vitamin A (Almatsier, 2009). Dampak yang bisa muncul akibat kekurangan vitamin A antara lain adalah buta senja, perubahan pada mata, infeksi, perubahan pada kulit, gangguan pertumbuhan, dan keratinisasi sel-sel pada lidah yang dapat menyebabkan kekurangan nafsu makan dan anemia. Seseorang yang mengalami kekurangan vitamin A dapat mengalami penurunan fungsi kekebalan tubuh dan mengakibatkan tubuh mudah terserang infeksi. Apabila infeksi menyerang saluran pencernaan yaitu pada dinding usus maka dapat menyebabkan diare.

3. Hubungan Suplementasi Vitamin A dengan Kejadian Diare pada Balita

Tabel 3. Hubungan Suplementasi Vitamin A dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 12-59 bulan di Puskesmas Kasihan Bantul

Variabel	<i>p value</i>	<i>Odd Rasio (OR)</i>	95% confidence interval
Vitamin A	0,434	2,692	0,493 - 14,690

Sumber : Data primer (2018)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hasil dari uji *Fisher's Test* menunjukkan *p value* adalah 0,434 (*p value* > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara suplementasi anak dengan kejadian diare pada anak usia 12-59 bulan di Puskesmas Kasihan 1 Bantul. Sedangkan nilai *odd rasio* menunjukkan nilai 2,692 dengan confidence interval 0,493 - 14,690.

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan secara statistik antara status vitamin A dengan kejadian diare sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa tidak ada hubungan antara asupan vitamin A dengan kejadian diare pada balita (Arnisam., Salfiyadi, T., Lura, 2013). Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2014) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara vitamin A dengan kejadian diare pada balita. Penelitian oleh Tjekyan (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan lama diare dengan riwayat suplementasi vitamin A. Balita yang mendapatkan riwayat suplementasi vitamin A maka akan lebih cepat sembuh dibandingkan balita yang tidak memiliki riwayat mendapatkan vitamin A.

Pada penelitian ini tidak ada hubungan antara vitamin A dengan kejadian diare pada anak usia 12-59 bulan dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dilakukan penelitian ataupun dikontrol oleh peneliti. Faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian diare pada balita antara lain faktor lingkungan, faktor balita, faktor ibu, dan faktor sosiodemografi. Pendidikan orangtua, pengetahuan, dan perilaku cuci tangan sebagai faktor penyebab anak mengalami diare (Hartati, S., Nurazila, 2018). Selain itu faktor lain berupa status gizi balita dan pola menyusui dapat mempengaruhi kejadian diare pada balita (Kurniawati, S., Martini, 2016). Pada penelitian ini faktor-faktor tersebut tidak dikontrol sehingga berpeluang mempengaruhi hasil penelitian. Kondisi lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian tidak berhubungan adalah pada penelitian ini jumlah sampel yang digunakan tidak menggunakan total sampling dan data anak yang mengalami diare hanya dalam rentang waktu 6 bulan. Pemberian vitamin A tidak dilakukan validasi oleh peneliti dengan mengecek catatan status pemberian vitamin A di buku KIA atau konfirmasi ke kader posyandu untuk memperkuat jawaban dari orangtua.

Vitamin A termasuk dalam zat gizi mikronutrien yang penting untuk tubuh manusia tidak terkecuali anak balita. Fungsi vitamin A adalah untuk penglihatan, diferensiasi sel dan fungsi kekebalan tubuh. Semua permukaan tubuh di luar dan di dalam dilapisi oleh sel-sel epitel. Mukus melindungi sel-sel epitel dari serangan mikroorganisme. Dinding lambung juga dilapisi lapisan mukus yang bertugas untuk melindungi sel-sel dalam lambung dari cairan lambung. Apabila terjadi infeksi maka sel-sel goblet akan mengeluarkan lebih banyak mukus yang akan mempercepat pengeluaran mikroorganisme tersebut. Seseorang yang mengalami kekurangan vitamin A maka dapat menghalangi fungsi sel-sel kelenjar yang mengeluarkan mukus dan digantikan oleh sel-sel epitel berisisik dan kering (keratinized). Kondisi ini membuat membran mukosa tidak dapat mengeluarkan cairan mukus dengan sempurna sehingga mudah terserang bakteri (infeksi) salah satunya adalah infeksi bakteri yang menyerang di saluran pencernaan dan mengakibatkan seseorang mengalami diare (Almatsier, 2009).

KESIMPULAN

Sebanyak 88,6% Anak usia 12-59 bulan yang mengalami diare mendapatkan suplementasi vitamin A. Tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara suplementasi vitamin A dengan kejadian diare pada anak usia 12-59 bulan di Puskesmas Kasihan Bantul. Petugas kesehatan diharapkan terus meningkatkan sosialisasi pemberian suplementasi vitamin A untuk balita yang diberikan 2 kali dalam setahun yaitu bulan Februari dan Agustus serta pentingnya vitamin A untuk balita. Sosialisasi dapat diberikan secara langsung kepada orangtua balita ataupun kader Posyandu melalui berbagai media seperti iklan layanan masyarakat, poster, leaflet dan lain sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada orangtua responden, Kepala Puskesmas Kasihan 1 Bantul, Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dan seluruh pihak yang telah ikut berperan serta dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arnizam., Salfiyadi, T., Lura, LS. (2013). Hubungan Asupan Mineral Zinc (Seng) dan Vitamin A dengan Kejadian Diare pada Balita di Kecamatan Seulimeum. *Idea Nursing Journal*, IV(3), 66-73.
- Asfianti, F., Nazir, HM. Husin, S. Theodorus. (2013). No Title. *Sari Pediatri*, 15(2), 93-98.
- Bhutta, ZA. (2016). *Acute Gastroenteritis in Children* (20th ed.). Philadelphia: Elsevier.

- Cahyaningrum, F., Setyanti, P. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang vitamin a dengan kepatuhan ibu memberikan kapsul vitamin a pada balita usia 12 - 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Rowosari Kota Semarang. *Maternal*, II(1), 1-6.
- Chisti, MJ., Salam, MA., Faruque, ASG., Ashraf, H. Bardhan, PK., Das, SK., Chowdhury, F., Islam, SB. Ahmed, T. (2013). History of Vitamin A Supplementation Reduces Severity of Diarrhea in Young Children Admitted to Hospital with Diarrhea and Pneumonia. *Food and Nutrition Sciences*, 4, 150-155.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4236/fns.2013.42021>
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2009). *Panduan Manajemen Suplementasi Vitamin A*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi Masyarakat Departemen Kesehatan.
- Elvandari, M. Briawan, D. Tanziha, I. (2017). Suplementasi vitamin A dan asupan zat gizi dengan serum retinol dan morbiditas anak 1-3 tahun. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 13(4), 179-187.
- Ernawati, F., Sandjaja. (2015). Status vitamin A anak 12-59 bulan dan cakupan kapsul vitamin A di Indonesia. *Penelitian Gizi Dan Makanan*, 38(2), 157-165.
- Hartati, S., Nurazila. (2018). Faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(2), 400-407.
- Herlina. (2014). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Jatidatar Kec. Bandar Mataram Kab. Lampung Tengah. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, VII(1), 102-110.
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Situasi Diare di Indonesia*. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-diare.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2016*. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Potret Sehat Indonesia dari Riskesdas 2018*. Retrieved from www.depkes.go.id
- Kurniawati, S., Martini. (2016). *Model prediksi kejadian diare akut pada anak balita di Puskesmas Pacar Keling Kota Surabaya* (Universitas Airlangga). Retrieved from http://repository.unair.ac.id/53823/14/TEP_07-16_Kur_m-ilovepdf-compressed.pdf
- Tjekyan, RMS. (2015). Pengaruh suplementasi vitamin A terhadap lama diare pada anak usia 14-51 bulan yang berobat di Puskesmas Sukarami Palembang. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(2), 117-123.
- WHO. (2013). *GAPPD : Ending preventable deaths from pneumonia and diarrhoea by 2025*. Retrieved from www.who.int/woman_child_accountability/news/gappd_2013/en/